

# Analisis Kinerja Keuangan NU Care-LAZISNU PBNU Periode 2016-2022

Achmad Mukafi Niam

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia) Jakarta

mukafi@unusia.ac.id

## Abstract

*This research on the financial performance of the zakat management organization (OPZ) is a case study on NU Care-LAZISNU, the Central Board of Nahdlatul Ulama's (PBNU) zakat management institution under the Islamic organization Nahdlatul Ulama. The research method used is descriptive qualitative by conducting in-depth analysis of financial reports for the period 2016-2022. This period covers all years after the institution was recognized as a national LAZ. There are four variables analyzed, namely activity ratios, operational ratios, liquidity ratios, and growth ratios. Each ratio has several derivative ratios. The research results show that NU Care-LAZISNU PBNU has very good financial performance, which means it has the ability to manage ZIS funds with very high levels of effectiveness and efficiency, has very good liquidity, and is able to grow optimally. However, there are several derivative ratios that need to be improved, such as fund turnover ratio and operational efficiency ratio.*

**Keyword:** LAZISNU, lembaga amil zakat, kinerja keuangan, rasio keuangan, rasio efisiensi

## Pendahuluan

Pengelolaan zakat di Indonesia mengalami perkembangan baru setelah terbitnya Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat yang kemudian direvisi lagi melalui Undang-undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Peraturan tersebut memicu tumbuhnya organisasi pengelola zakat (OPZ) yang secara khusus bertindak mengatur manajemen zakat mulai dari pengumpulan, pemrosesan, dan penyalurannya. Pada era sebelumnya, telah terdapat berbagai regulasi yang mengatur pengelolaan zakat di Indonesia, seperti peraturan dan instruksi menteri agama, namun belum sampai pada pembentukan UU (Triantini, 2010). Praktik pengelolaan zakat pun masih tradisional dengan menyerahkannya kepada panitia di masjid terdekat atau kepada tokoh agama setempat yang kemudian disalurkan kepada para mustahik. Biasanya panitia zakat dibentuk selama bulan Ramadhan untuk memfasilitasi muzakki yang ingin membayarkan zakat fitrah atau zakat mal. Lalu kepanitiaan dibubarkan setelah bulan puasa berakhir dan dibentuk kembali pada Ramadhan berikutnya. Rutinitas tersebut berlangsung selama bertahun-tahun dan menjadi sebuah tradisi.

Berbeda dengan panitia zakat *ad hoc* yang hanya aktif selama bulan Ramadhan, lembaga amil zakat bekerja tanpa dibatasi waktu. Ajakan untuk membayar zakat terus disampaikan sepanjang tahun melalui baliho, media sosial, website, atau saluran komunikasi lain. Jika terdapat bencana, OPZ dengan sigap bergerak melakukan penggalangan dana bantuan kemanusiaan. Mereka juga memiliki program zakat produktif atau berjangka panjang seperti beasiswa, bantuan bagi pelaku UMKM dengan tujuan mengubah mustahik menjadi muzakki. Organisasi ini dikelola secara profesional oleh orang-orang yang memiliki kapasitas manajerial dan melibatkan para ahli dalam berbagai bidang yang diperlukan untuk berjalannya organisasi (April Purwanto, 2015). Para relawan yang menjangkau akar rumput menjadi bagian penting gerakan zakat ini.

Tata kelola lembaga zakat terus mengalami perbaikan karena mereka menerapkan prinsip-prinsip manajemen dengan membuat perencanaan, pemilihan staff, proses pelaksanaan, sampai dengan evaluasi (April Purwanto, 2015). Proses yang terus berulang ini menghasilkan perencanaan yang lebih baik pada periode berikutnya. Pada akhir periode, dilakukan evaluasi lagi. Siklus tersebut berjalan terus-menerus sehingga organisasi pengelola zakat mengalami perbaikan tata kelola. Baznas pun membuat berbagai pedoman dan standar tata kelola organisasi yang menjadi panduan bagi OPZ dalam menjalankan organisasi menjadi yang baik (Zaenal et al., 2022).

Perencanaan dan evaluasi juga dilaksanakan secara berjenjang dari tingkatan manajemen strategis sampai ke manajemen operasional pada fungsi keuangan, SDM, promosi, hingga teknologi informasi. Kinerja keuangan menjadi ukuran yang sangat penting untuk menilai keberhasilan lembaga amil zakat. Hal ini tidak berbeda dengan institusi bisnis yang sangat memeringkatkan kinerja keuangan (April Purwanto, 2015). Kondisi yang membedakan adalah pada korporasi, keuntungan didistribusikan kepada pemegang saham sementara pada lembaga nirlaba, capaian keuangan didistribusikan kepada sasaran penerima bantuan. Dengan semakin banyak zakat, infak dan sedekah yang dikumpulkan, semakin besar pula jumlah mustahik yang dapat dibantu. Lembaga amil zakat terus meningkatkan target capaian keuangannya setiap tahun dan energi organisasi diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Penilaian publik terhadap kinerja manajerial sangat dipengaruhi oleh kinerja keuangannya.

Baznas sebagai lembaga yang mengatur pengelolaan zakat di Indonesia telah membuat Indeks Kesehatan Lembaga Zakat (Puskas Baznas, 2021). Pedoman ini sangat bermanfaat sebagai ukuran untuk menilai kinerja lembaga ZIS. Para pemangku kepentingan di OPZ bisa mengukur prestasi organisasi ini dengan cara membandingkannya dengan data dari tahun-tahun sebelumnya atau dengan melakukan perbandingan terhadap institusi zakat lain menggunakan indeks yang sama.

Berbagai penelitian tentang kinerja keuangan lembaga zakat telah dilakukan. (Akbar et al., 2023) melakukan penelitian indeks Kesehatan LAZ Al

Ihsan Jateng tahun 2021 dengan temuan bahwa lembaga zakat tersebut memiliki kemampuan yang efektif dalam menyalurkan ZIS, sedangkan dalam aspek penghimpunan dan pengelolaan dan ZIS, LAZ ini memiliki tingkat efisiensi yang cukup dan pertumbuhan yang baik. Dalam hal memenuhi kewajiban jangka pendeknya, LAZ Al Ihsan memiliki likuiditas yang sangat baik. (Hasanah, 2020) melakukan penelitian dengan membandingkan kinerja keuangan lima lembaga amil zakat nasional. Hasil yang diperoleh menunjukkan kinerja lembaga-lembaga zakat tersebut baik dengan kinerja terbaik diraih oleh LAZ Rumah Zakat. (Harto et al., 2019), melakukan komparasi pada 4 lembaga amil zakat dengan metode International Standard of Zakat Management (ISZM) dan menemukan bahwa efisiensi institusi zakat sudah efisien dalam menjalankan aktivitas operasi, namun dalam kapasitasnya, perlu ditingkatkan. (Azizah, 2018) meneliti efektivitas kinerja keuangan Baznas Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan distribusi zakat melalui metode *allocation to collection ratio* (ACR) mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, yaitu cukup efektif (2012), efektif (2013 dan 2014) sangat efektif (2015) dan cukup efektif (2016). (Rahmah Utami & Darna, 2022) meneliti kinerja keuangan Dompet Dhuafa periode 2016-2020 dengan metode ISZM menemukan rasio biaya program, rasio biaya operasional, rasio beban penghimpunan adalah efisien. Rasio efisiensi penghimpunan masih diklasifikasikan kurang efisien, yang dapat diartikan biaya penghimpunan terlalu mahal. Pada rasio pertumbuhan biaya program, Dompet Dhuafa cukup bagus sedangkan rasio biaya modal kerja menunjukkan rata-rata rasio di bawah 1, yang berarti lembaga amil zakat ini masih sangat tergantung pada dana amil. (Fahmi & Yuliana, 1970) meneliti efisiensi Baznas dengan pendekatan metode data envelopment analysis (DEA) periode 2013-2017. Temuan yang diperoleh adalah Baznas meraih tingkat efisiensi 100 persen. (Bahri & Khumaini, 2020) meneliti efektivitas penyaluran zakat pada Baznas pada periode 2001-2018. Dengan menjumlahkan seluruh penghimpunan dan penyaluran, ditemukan tingkat efektivitasnya di atas 90% sehingga masuk kategori sangat efektif.

Penelitian ini merupakan studi kasus pada NU Care-LAZISNU yang merupakan organisasi pengelola zakat yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama. Sebagai ormas Islam dengan jumlah pengikut sangat besar dengan jejaring luas sampai ke pelosok-pelosok desa, keberadaan NU Care-LAZISNU memiliki peran penting dalam membantu para mustahik, terutama di lingkungan komunitas NU. Penelitian tentang kinerja keuangan LAZISNU juga sudah pernah dilakukan, namun dengan periode yang terbatas pada tahun 2017-2018 oleh (Mauliani, 2022). Penelitian ini berusaha untuk menilai kinerja keuangan LAZISNU periode 2017-2022 sesuai dengan ketersediaan data keuangan yang terpublikasikan. Dengan meneliti dalam rentang yang lebih panjang, diharapkan menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan dapat memprediksi tren yang lebih panjang kinerja LAZISNU di masa depan.

### **Teori stakeholder**

Organisasi pengelola zakat memiliki banyak pemangku kepentingan atau stakeholder yang terpengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung atas kebijakan atau tindakan yang diambil oleh lembaga tersebut. Dalam organisasi

bisnis, pemegang saham memiliki kepentingan utama terhadap kinerja, namun juga terdapat pelanggan, pemasok, pemerintah, karyawan, dan pihak lainnya. Pada organisasi pengelola zakat, terdapat muzakki, donatur, penerima bantuan, mustahik, pemerintah, karyawan, relawan, mitra kerja, serta pihak lain yang terpengaruh atas keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh organisasi tersebut. Capaian kinerja yang baik akan memuaskan pihak-pihak yang berkontribusi pada organisasi.

Menurut Freeman, dalam (Mitchell et al., 1997) stakeholder adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Pemangku kepentingan dapat di bagi-bagi berdasarkan kategori tingkat pengaruhnya. Stakeholder ke atas di antaranya adalah donatur, perusahaan pemberi dana CSR, organisasi induk pada lembaga zakat, pemerintah dan regulator. Jika akuntabilitas ke atas tidak memenuhi syarat atau memenuhi harapan, mereka dapat mengambil tindakan yang akan mempengaruhi organisasi. Muzakki, donatur, atau perusahaan pemberi dana CSR, dapat menghentikan mengurangi, atau mengalihkan dana yang mereka berikan di periode berikutnya jika kinerja organisasi tidak sesuai harapan. Organisasi induk pada LAZ berbasis ormas dapat mengganti pengurus jika tidak memenuhi target yang telah ditetapkan. Regulator dapat memberi peringatan atau mencabut izin operasi LAZ jika mereka tidak memenuhi peraturan dan perundangan.

Stakeholder ke bawah di antaranya adalah mustahik dan penerima manfaat. Mereka tidak memiliki posisi tawar yang kuat dan hanya dapat menerima sumbangan yang diberikan. Mereka enggan mengkritik jika sumbangan tidak sesuai harapan karena dapat berakibat terhentinya dukungan di masa depan. Sekali pun demikian, kelompok penerima manfaat ini adalah alasan di mana lembaga amal dibentuk dan donatur memberikan sumbangannya. (Dewi et al., 2021)

Masing-masing stakeholder memiliki kepentingan yang berbeda, bahkan bersaing mendapatkan perhatian dari manajemen LAZ sementara sumber daya yang dimiliki LAZ terbatas untuk memberi perhatian pada semua pihak. Laporan keuangan teraudit secara independen merupakan bentuk akuntabilitas kepada berbagai jenis pemangku kepentingan, di samping laporan-laporan khusus bagi pemangku kepentingan tertentu.

### **Rasio-rasio keuangan**

Penggunaan rasio-rasio keuangan telah menjadi standar yang umum digunakan dalam sektor bisnis untuk mengukur kinerja. Organisasi nirlaba, termasuk organisasi pengelola zakat pun mengadopsi beberapa jenis rasio yang sesuai dengan kebutuhannya. Melalui rasio-rasio keuangan, manajemen dapat memberikan informasi penting untuk membantu pembuatan keputusan terkait alokasi sumber daya dan strategi keuangannya (Prentice, 2016). Di dalam rasio keuangan tersebut, para pihak yang berkepentingan dapat melihat capaian kinerja, sekaligus masalah yang mesti diperbaiki oleh lembaga. Sebagai contoh,

jika terjadi penurunan rasio lancar, maka perlu menjadi perhatian manajemen untuk memperbaiki kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Kinerja keuangan institusi dinilai berdasarkan data-data keuangan dengan melakukan pembandingan pada satu periode dengan periode-periode lain yang berbeda. Jika menggunakan acuan eksternal, maka kinerja dinilai dengan membandingkan data keuangan dengan rata-rata kinerja sektor atau standar yang ditetapkan dalam sebuah sektor. Pada OPZ, kinerja keuangan dinilai meningkat jika rasio-rasio keuangannya lebih baik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Capaian OPZ juga dapat dinilai dengan melakukan pembandingan data-data keuangan dengan rata-rata capaian keuangan OPZ. Ketersediaan data dan kemudahan pengolahannya menyebabkan penggunaan analisis keuangan menjadi semakin populer.

Puskas Baznas (Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional) membuat standar kinerja keuangan OPZ meliputi empat variabel, yaitu rasio aktivitas, rasio operasional, rasio likuiditas, dan rasio pertumbuhan. Masing-masing rasio tersebut memiliki sejumlah rasio turunan untuk menilai secara lebih detail komponen-komponen di dalamnya. Rasio aktivitas mengukur hubungan antara jumlah ZIS yang berhasil dihimpun dan jumlah yang disalurkan. Rasio ini menjadi yang paling utama karena OPZ memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan antara muzakki dan mustahik atau antara penyumbang dengan penerima sumbangan supaya dana tersebut dapat dialokasikan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, semakin tinggi rasinya, semakin baik. Komponen rasio perputaran (turn over) menjadi bagian dari rasio aktivitas karena menunjukkan seberapa cepat dana ZIS disalurkan. Semakin lama mengendap, maka kinerja OPZ semakin tidak baik. Rasio penyaluran menggambarkan distribusi dana OPZ kepada amil atau pihak lain atau kerja sama kegiatan dengan pihak lain. Penyaluran dana atau kegiatan diakui telah selesai atau tuntas jika sudah dilaporkan oleh mitra OPZ. Belum adanya laporan mengindikasikan kurang optimalnya proses penyaluran dana.

Rasio operasional menggambarkan tingkat efisiensi dalam pengelolaan OPZ yang tercermin dalam efisiensi biaya penghimpunan, biaya operasional, serta biaya SDM. Termasuk dalam rasio operasional meliputi biaya amil yang diambil oleh OPZ guna kepentingan operasionalnya. Standar biaya amil zakat 12,5 persen sedangkan untuk infak dan sedekah 20 persen. Semakin efisien rasio operasional, maka semakin besar dana ZIS yang disalurkan kepada orang yang berhak. Keseluruhan rasio-rasio yang masuk kelompok ini mencerminkan seberapa efisien OPZ mengelola sumber daya yang dimilikinya. Semakin kecil rasio, maka semakin baik.

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan OPZ dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini merupakan rasio dasar yang digunakan di perusahaan maupun di organisasi nirlaba karena kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek mempengaruhi operasional lembaga serta

menunjukkan seberapa baik kebijakan pengelolaan keuangan. Rasio ini terdiri dari tiga rasio turunan, yaitu rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas. Semakin tinggi rasionalnya, semakin baik kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Rasio pertumbuhan merupakan rasio untuk mengetahui tingkat pertumbuhan dari satu periode ke periode selanjutnya. Dalam konteks lembaga zakat, maka komponen yang diukur adalah pertumbuhan penghimpunan, pertumbuhan penyaluran, dan pertumbuhan beban operasional. Saat ini, potensi pertumbuhan masih sangat tinggi karena realisasi perolehan zakat masih sangat jauh dari potensi yang ada (Kementerian Agama, 2023). Dengan demikian, jika OPZ hanya memiliki Tingkat pertumbuhan yang biasa-biasa saja, berarti kurang mampu memaksimalkan potensi yang ada. Hal ini menjadi bahan evaluasi dalam penilaian efektivitas strategi dan manajemen OPZ. Laju pertumbuhan beban operasional penting untuk mengukur apakah peningkatan atau penurunan beban operasional selaras dengan capaian penghimpunan atau penyaluran ZIS. Jika tidak selaras, khususnya ketika pertumbuhan beban operasional lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan penghimpunan, berarti terdapat satu masalah dalam beban operasional OPZ.

## Metode

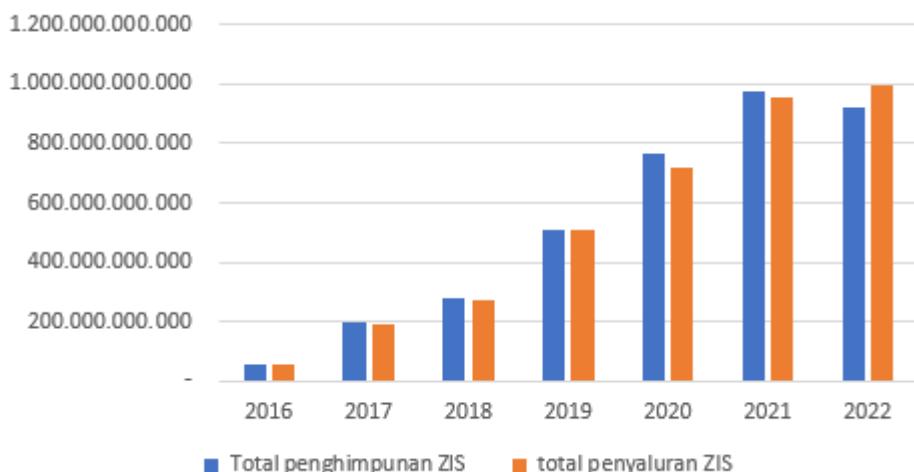
Penelitian ini merupakan studi kasus pada NU Care-LAZISNU dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif melalui analisis secara mendalam atas data laporan keuangan tahun 2016-2022 yang diunduh dari website <https://nucare.id>. Rentang periode penelitian tersebut merupakan periode maksimal karena pada tahun 2016, NU Care-LAZISNU baru mengunggah laporan keuangannya untuk publik. Dengan periode penelitian yang panjang, maka dapat dihindari terjadinya bias kinerja yang sifatnya jangka pendek.

Data diolah sesuai dengan rasio-rasio yang ditetapkan oleh Puskas Baznas sebagai standar kinerja kesehatan keuangan OPZ. Data dari masing-masing tahun kemudian diambil rata-ratanya untuk mengetahui kinerja secara umum. Data rata-rata tersebut kemudian menjadi bahan untuk analisis akhir.

## Temuan dan Analisis

### Perkembangan NU Care- LAZISNU

Pada tahun 2004 LAZISNU berdiri sebagai amanah dari Muktamar ke-31 NU di Asrama Haji Donohudan Solo. Selanjutnya secara yuridis formal LAZISNU mendapatkan pengakuan pemerintah melalui SK Menteri Agama RI No. 65/2005 untuk melakukan penghimpunan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) kepada masyarakat luas. Tahun 2016, LAZISNU melakukan *rebranding* menjadi NU Care-LAZISNU. Pada tahun itu pula, mendapatkan izin operasional sebagai lembaga amil zakat berskala nasional (Laznas) berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 255 Tahun 2016.

**Gambar 1. Perkembangan penghimpunan dan penyaluran ZIS 2016-2022.**

Sumber: Laporan keuangan 2016-2022. Data diolah

Setelah memperoleh izin operasi sebagai lembaga amil zakat berskala nasional, NU Care terus mengalami pertumbuhan penghimpunan zakat, infak dan sedekah. Pada tahun 2016, penghimpunan dana ZIS baru mencapai 56 miliar sedangkan pada tahun 2022 total penghimpunannya mencapai 922 miliar. Selama tujuh tahun rata-rata pertumbuhan mencapai 73 persen. Khusus pada tahun 2022, terdapat pertumbuhan negatif sebesar 6% pada penghimpunan dana walaupun penyaluran dana ZIS-nya tetap bertumbuh.

### Rasio Aktivitas

**Tabel 1: Hasil rasio aktivitas periode 2016-2022.**

No	Rasio Penyaluran terhadap Penghimpunan	Ket	2022	2021	2020	2019	2018	2017	2016	Rata2
1	Rasio alokasi kotor	%	97	90	91	95	94	98	100	95
2	Rasio alokasi kotor non-amil	%	97	89	91	95	94	98	100	95
3	Rasio alokasi bersih	%	108	98	94	100	97	98	100	99
4	Rasio alokasi bersih non-amil	%	107	91	92	99	91	95	95	96
5	Rasio alokasi zakat	%	117	95	100	82	75	88	100	94
6	Rasio alokasi zakat non-amil	%	118	94	100	80	71	87	100	93
7	ratio alokasi infak dan sedekah	%	108	98	94	100	97	98	100	99
8	Total alokasi infak dan sedekah non-amil	%	108	98	94	100	97	98	1,00	99
	Rasio Perputaran									
9	Perputaran dana zakat	Kali	1,94	1,50	1,51	1,40	1,37	1,69	2,00	1,63

10	Rata-rata dana zakat mengendap	Hari	185	240	239	257	263	213	180	225
11	Perputaran dana infak dan sedekah	Kali	1,94	1,85	1,86	1,99	1,95	1,98	1,81	1,91
12	Rata-rata dana sedekah mengendap	Hari	186	195	194	181	184	181	199	189
13	Perputaran dana ZIS	Kali	1,94	1,80	1,81	1,90	1,88	1,95	2,00	1,90
14	Rata-rata dana ZIS mengendap	Hari	186	200	198	190	192	184	180	190
	Rasio Penyaluran Dana									
15	Rasio piutang penyaluran	%	2,7	3	10	3	5	0,00	0,00	24
16	Rasio uang muka kegiatan	%	0,6	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1
17	Rasio aset kelolaan	%	0,01	2	1	02	21	38	0,00	65

Sumber: Laporan keuangan 2016-2022. Data diolah

Rasio aktivitas dibagi dalam tiga rasio pokok yang meliputi rasio penyaluran terhadap penghimpunan (*allocation to collection ratio*), rasio perputaran (*turn over ratio*), dan rasio penyaluran dana. Dalam rasio penyaluran terhadap penghimpunan yang meliputi delapan (8) rasio turunan, semuanya menunjukkan indikator yang **sangat efektif** karena di atas standar  $\geq 90\%$  selama periode penelitian dari 2016-2022. Pada tahun 2022, beberapa rasio menunjukkan persentase di atas 100 persen karena dana yang disalurkan lebih banyak dibandingkan dengan dana yang dihimpun. Rasio penyaluran dapat di atas 100 persen karena sebagian sumber dana berasal dari saldo tahun sebelumnya.

Rasio perputaran dana (*turn over ratio*) menunjukkan seberapa cepat dana disalurkan terhadap rata-rata penerimaan dana. Semakin cepat penyaluran atau pendistribusian dana, maka semakin baik kinerja organisasi pengelola zakat. Terdapat enam (6) rasio turunan yang lebih detail yang meliputi perputaran zakat, perputaran infak dan sedekah, serta perputaran dari gabungan ZIS. Untuk rasio perputaran (*turn over*, dihitung dengan melihat berapa kali perputaran selama setahun. Semakin tinggi tingkat perputarannya, maka semakin baik sehingga semakin efektif. Semakin rendah perputarannya maka semakin tidak efektif atau kurang baik. Selama tujuh tahun periode penelitian, rata-rata perputaran dana zakat sebanyak 1,63 kali; perputaran dana infak dan sedekah sebanyak 1,91 kali sedangkan perputaran dana ZIS sebanyak 1,9 kali. Dengan demikian, berdasarkan standar yang dikeluarkan oleh Puskas Baznas, maka perputaran tersebut masuk dalam kategori **efektif**.

Lamanya dana mengendap meliputi rata-rata dana zakat, dana infak dan sedekah mengendap, dan dana ZIS mengendap. Rasio ini dihitung dengan menilai jumlah hari dana mengendap. Semakin lama dana mengendap, maka semakin tidak efektif sehingga dengan semakin cepat perputaran dana, maka semakin efektif. Selama tujuh tahun periode penelitian, rata-rata dana zakat mengendap selama 225 hari (8 bulanan); rata-rata dana infak dan sedekah mengendap selama

189 hari (7 bulanan) dan rata-rata dana ZIS mengendap 190 hari (7 bulanan). Lama dana mengendap kurang dari satu tahun, namun juga masih lebih dari tiga bulan. Dengan demikian, lamanya pengendapan dana masuk kriteria **cukup efektif**.

Rasio penyaluran dana merupakan proporsi dari piutang penyaluran, uang muka kegiatan, dan aset kelolaan terhadap total penyaluran dana. Piutang penyaluran dalam konteks OPZ adalah dana ZIS telah disalurkan kepada pihak lain, namun demikian, belum ada laporan sehingga belum dapat ditetapkan bahwa ZIS telah disalurkan kepada yang berhak. Semakin rendah persentasenya, maka semakin efektif penyalurannya. Puskas Baznas membuat standarisasi, jika rasionya  $\leq 5\%$ , maka sangat efektif, sedangkan jika melampaui  $> 20\%$  masuk kriteria tidak efektif. Rata-rata rasio piutang penyaluran selama tujuh tahun sebesar 0,24 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rasio piutang penyaluran **sangat efektif**, yaitu sangat sedikit piutang yang mengendap pada pihak ketiga yang belum dilaporkan.

Rasio uang muka kegiatan menggambarkan dana yang telah disalurkan oleh OPZ untuk kegiatan tertentu, tetapi belum diakui bahwa aktivitas tersebut telah ditunaikan dengan baik karena belum adanya laporan. Semakin tinggi rasio uang muka kegiatan, maka semakin kurang optimal. Selama tujuh tahun, uang muka kegiatan tercatat hanya dua kali dalam laporan keuangan, yaitu tahun 2022 dan 2017 dan jumlahnya pun hanya 0,6% dan 0,7%. Dengan demikian, rasio piutang penyaluran **sangat efektif**.

Rasio aset kelolaan merupakan besarnya dana yang disalurkan untuk aset kelolaan. Fatwa MUI No 14 tahun 2011 mendefinisikan aset kelolaan adalah sarana dan/atau prasarana yang diadakan dari harta zakat dan secara fisik berada di dalam pengelolaan pengelola sebagai wakil mustahik zakat, sementara manfaatnya diperuntukkan bagi mustahik zakat. Semakin kecil rasio aset kelolaannya berarti semakin baik. Dari data yang ada, rasio aset kelolaan di bawah satu persen sehingga masuk kriteria **sangat efektif**.

## Rasio Operasional

**Tabel 2: Hasil rasio operasional periode 2016-2022.**

No	RASIO OPERASIONAL	Ket	2022	2021	2020	2019	2018	2017	2016	Rata 2
<b>RASIO EFISIENSI</b>										
1	Rasio biaya penghimpunan	%	0,10	0,51	0,19	0,20	2,46	0,72	0,23	0,63
2	Rasio biaya operasional	%	94	96	77	88	99	80	95	90
3	Rasio biaya SDM	%	0,53	0,47	0,22	0,25	1,36	0,90	2,22	0,85
<b>RASIO DANA AMIL</b>										
1	Rasio hak amil	%	1,36	6,92	2,10	1,81	5,70	3,05	5,12	3,72
2	Rasio hak amil atas zakat	%	3,51	5,31	6,28	8,52	12,49	9,70	5,26	7,30

3	<b>Rasio hak amil atas infak sedekah</b>	%	0,42	6,87	1,25	0,35	4,75	2,33	0,00	2,28
4	<b>Rasio hak amil dari CSR</b>	%	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Rasio operasional untuk mengukur tingkat efisiensi pengelolaan dana OPZ. Terdapat dua rasio turunan untuk mengukur efisiensi, yaitu rasio efisiensi dan rasio dana amil. Semakin kecil rasinya, semakin efisien pengelolaannya. Rasio penghimpunan bertujuan mengetahui seberapa besar dana yang dibutuhkan untuk melakukan penghimpunan zakat. Rata-rata selama tujuh tahun, rasio penghimpunan hanya 0,63 persen. Dengan demikian, **sangat efisien** karena di bawah 5% sebagai standar untuk masuk kategori sangat efisien.

Rasio biaya operasional mencerminkan tingkat efisiensi dalam mengatur proporsi biaya operasionalnya dibandingkan dengan total hak amil. Semakin kecil rasinya, semakin efisien. Rata-rata tingkat rasinya mencapai 90 persen. Dengan demikian, masuk kriteria **cukup efisien**. Kategori tersebut tidak buruk, tetapi juga tidak sangat baik karena untuk standar sangat efisien,  $\leq 70\%$ .

Rasio biaya sumber daya manusia (SDM) mengukur proporsi biaya SDM terhadap total penghimpunan dana ZIS. Semakin rendah rasinya, semakin baik. Batas nilai dianggap sangat efisien adalah  $\leq 10\%$ . Dalam hal ini, rata-rata rasio selama 7 tahun adalah 0,85 persen sehingga masuk kriteria **sangat efisien** atau sangat rendah dibandingkan dengan standar yang ditetapkan oleh Puskas Baznas sebesar  $\leq 10\%$ .

Rasio dana amil untuk mengukur seberapa besar persentase dana amil dibandingkan dengan dana yang berhasil dihimpun. Semakin kecil rasinya, semakin baik. Rasio standar yang ditetapkan oleh Puskas Baznas untuk kriteria sangat efisien atas gabungan dana amil dari ZIS+CSR  $\leq 14\%$ . Kategori sangat efisien untuk amil zakat  $\leq 12,5\%$ ; kategori sangat efisien untuk amil infak/sedekah  $\leq 20\%$ . Selama tujuh tahun periode penelitian, hak amil hanya 3,73%, hak amil atas zakat 7,3 % dan hak amil atas infak/sedekah 2,28%. Dengan demikian, seluruh rasio turunan hak amil masuk kriteria sangat efisien.

Untuk rasio hak amil dari tanggung jawab sosial Perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR), tidak dapat dihitung karena dalam laporan keuangan NU Care, tidak disebutkan adanya dana yang berasal dari CSR.

### Rasio Likuiditas

**Tabel 3: Hasil rasio likuiditas periode 2016-2022.**

No	RASIO LIKUIDITAS	Ket.	2022	2021	2020	2019	2018	2017	2016	Rata2
1	<b>Rasio lancar</b>	%	121	106	105	104	101	126	118	112
2	<b>Rasio cepat</b>	%	121	106	105	104	101	126	110	112

3	Rasio kas	%	18	80	21	38	41	114	110	61
---	-----------	---	----	----	----	----	----	-----	-----	----

Sumber: Laporan keuangan 2016-2022. Data diolah

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan atau lembaga dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yaitu kurang dari satu tahun. Pada lembaga zakat, kewajiban jangka pendek paling signifikan adalah penyaluran atas dana yang berhasil dihimpun. Terdapat tiga rasio turunan yang meliputi rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas. Standar yang ditetapkan oleh Puskas Baznas membuat kriteria sangat likuid jika  $\geq 90\%$  untuk rasio lancar,  $\geq 90\%$  untuk rasio cepat, dan  $> 50\%$  untuk rasio kas. Rata-rata rasio lancar dan rasio cepat mencapai 112% sedangkan rasio kasnya mencapai 61%. Dengan demikian, pada seluruh rasio likuiditas, masuk kriteria **sangat likuid**.

### Rasio Pertumbuhan

**Tabel 4: Hasil rasio pertumbuhan periode 2017-2022.**

No	RASIO PERTUMBUHAN	Ket	2022	2021	2020	2019	2018	2017	Rata-Rata
1	Pertumbuhan penghimpunan zakat	%	55	48	8	109	81	-66	39
2	Pertumbuhan penghimpunan infak/sedekah	%	-14	25	58	78	39	11405	1.932
3	Pertumbuhan penghimpunan ZIS	%	-6	28	51	81	44	241	73
4	Pertumbuhan alokasi zakat	%	91	41	32	128	54	-070	46
5	Pertumbuhan alokasi infak?sedekah	%	-7	32	43	84	40	12536	2.121
6	Pertumbuhan alokasi ZIS	%	4	33	42	88	41	235	74
7	Pertumbuhan beban operasi	%	-82	430	54	-49	231	70	109

Sumber: Laporan keuangan 2016-2022. Data diolah

Rasio pertumbuhan mengukur tingkat pertumbuhan dari satu periode ke periode berikutnya yang menunjukkan kondisi keberlanjutan usaha perusahaan atau lembaga. Dalam konteks OPZ, rasio pertumbuhan mengukur pertumbuhan penghimpunan dana ZIS yang meliputi pertumbuhan penghimpunan, pertumbuhan alokasi, dan pertumbuhan beban operasi. Pertumbuhan penghimpunan dan alokasi masuk kriteria sangat baik jika  $>30\%$  sedangkan pertumbuhan biaya operasi masuk kategori sangat baik jika  $< 2\%$ .

Rata-rata pertumbuhan penghimpunan zakat 39% per tahun, penghimpunan infak dan sedekah 1.932% dan pertumbuhan penghimpunan ZIS 73%. Dengan demikian, pertumbuhan penghimpunan masuk kategori sangat baik. Rata-rata pertumbuhan alokasi zakat 2.121%, pertumbuhan alokasi infak dan sedekah 74% sedangkan pertumbuhan alokasi ZIS 74% sehingga masuk kategori sangat baik. Pertumbuhan penghimpunan dan alokasi infak dan sedekah memiliki rata-rata persentase yang sangat tinggi karena adanya anomali pada tahun 2016 yang pertumbuhannya sangat tinggi. Hal ini kemudian mempengaruhi rata-rata perhitungan. Jika tahun 2016 dikeluarkan dari perhitungan, maka rata-rata pertumbuhannya sebesar 19,32%. Pada pertumbuhan beban operasi, rata-ratanya

mencapai 109% sehingga masuk kategori cukup baik. Pertumbuhan beban operasi selaras dengan pertumbuhan penghimpunan.

**Tabel 5: Penilaian Peringkat Komposit Keuangan**

No	Variabel	Dimensi	Nilai indikator	Bobot Dimensi	Skor Indikator	Peringkat	Bobot variabel	Skor akhir			
1	Aktivitas	Penyaluran pada Penghimpunan (ACR)	1	0,5	0,5	1,53	0,45	0,69			
		Perputaran dana	3	0,3	0,77						
		Penyaluran	1	0,2	0,26						
2	Operasional	Efisiensi	2	0,5	0,83	1,33	0,25	0,33			
		Dana Amil	1	0,5	0,5						
3	Likuiditas	Rasio Lancar	1	0,33	0,33	1	0,15	0,15			
		Rasio Cepat	1	0,33	0,33						
		Rasio Kas	1	0,33	0,33						
4	Pertumbuhan	Pertumbuhan Penghimpunan	1	0,5	0,5	1	0,15	0,15			
		pertumbuhan Penyaluran	1	0,3	0,3						
		Pertumbuhan Beban Operasi	1	0,2	0,2						
<b>Perangkat komposit variabel</b>								<b>1,32</b>			
<b>Hasil analisis</b>		NU Care-LAZISNU memiliki kinerja keuangan yang sangat baik, yaitu memiliki kemampuan untuk mengelola dana ZIS dengan sangat efektif dan efisiensi, memiliki likuiditas sangat baik, serta mampu bertumbuh dengan optimal.									

Sumber: Laporan keuangan 2016-2022. Data diolah

### Peringkat komposit keuangan

Empat variabel yang menjadi tolak ukur kesehatan keuangan digabung menjadi satu menjadi peringkat komposit keuangan. Masing-masing dimensi memiliki bobot sesuai dengan tingkat pengaruhnya terhadap kinerja keuangan. Variabel aktivitas memiliki dimensi paling tinggi, yaitu 45 persen. Dari tiga dimensi aktivitas yang meliputi *allocation to collection ratio* (ACR), perputaran dana, dan perputaran, maka bobot indikator ACR mencapai 50 persen. Ini menunjukkan bahwa proporsi jumlah dana yang dikumpulkan dan disalurkan menjadi indikator paling penting bagi OPZ. Dalam hal ini, LAZISNU memiliki nilai sangat efektif. Dimensi yang mendapatkan nilai kurang memuaskan terdapat pada aspek perputaran dana yang hanya mendapatkan skor 3. Jika perputaran dana semakin cepat dan dana ZIS yang mengendap waktunya semakin pendek, rasionalnya akan semakin baik.

Variabel operasional mendapatkan bobot 25 persen. Indikator yang mendapat nilai cukup efisien adalah rasio biaya operasional. Hal ini dikarenakan proporsi biaya operasional mencapai 90 persen dari total dana amil yang diperoleh

OPZ sedangkan standar sangat efisien  $\leq 70\%$ . Indikator lain, yaitu biaya penghimpunan dan biaya SDM masuk kategori sangat efisien. Pada rasio likuiditas, LAZISNU memiliki likuiditas yang sangat baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio pertumbuhan menunjukkan pertumbuhan yang sangat baik. Gabungan kedua rasio ini diberi bobot 30 persen dalam penghitungan komposit kesehatan keuangan OPZ.

Perhitungan keseluruhan dari empat variabel, yaitu aktivitas (0,69), operasional (0,33), likuiditas (0,15), dan pertumbuhan (0,15) menghasilkan nilai komposit 1,32. Hal ini menunjukkan NU Care-LAZISNU memiliki kinerja keuangan yang sangat baik, yaitu memiliki kemampuan untuk mengelola dana ZIS dengan tingkat efektivitas dan efisiensi yang sangat tinggi, memiliki likuiditas sangat baik serta mampu bertumbuh dengan optimal. Mempertahankan rasio-rasio yang masuk kategori sangat efisien dan meningkatkan beberapa rasio yang masih masuk kategori efisien dan cukup efisien akan memperbaiki kinerjanya di masa depan.

### Kesimpulan

NU Care-LAZISNU memiliki kinerja keuangan yang sangat baik berdasarkan variabel rasio aktivitas, rasio operasional, rasio likuiditas dan rasio pertumbuhan. Dalam rasio aktivitas yang merupakan indikator dengan bobot paling besar, LAZISNU memiliki skor yang sangat efektif. Dalam dimensi rasio penyaluran pada penghimpunan (ACR) sebagai rasio paling penting, selama tujuh tahun penelitian, memiliki kinerja sangat efektif.

Beberapa indikator yang perlu diperbaiki adalah rasio rata-rata dana zakat mengendap; dan rasio rata-rata dana infak dan sedekah mengendap yang masuk kategori cukup efektif. Jika waktu pengendapannya lebih singkat, artinya dana dengan cepat disalurkan kepada yang berhak, maka dapat masuk kategori sangat efektif.

Rata-rata pertumbuhan pengumpulan ZIS selama periode 2016-2022 adalah 73 persen, namun terjadi pertumbuhan negatif 6% pada tahun 2022. Jika dana yang berhasil dihimpun mengalami stagnasi atau bahkan berkurang, kemampuan untuk membantu para mustahik juga berkurang.

### Daftar Pustaka

- Akbar, F. M. A., Rosdta, A., & Lazuardi, A. (2023). Analisis Laporan Indeks Kesehatan Lembaga Amil Zakat (LAZ) " Al Ihsan Jawa Tengah" Tahun 2021. *Analisis Laporan Indeks Kesehatan Lembaga Amil Zakat (LAZ) " Al Ihsan Jawa Tengah" Tahun 2021*, 2(2), 35-52.
- April Purwanto. (2015). Manajemen Zakat Profesional. In *Riskesdas 2018* (Vol. 3).

- Azizah, S. N. (2018). Efektivitas Kinerja Keuangan Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) pada Program Pentasharufan Dana Zakat di Baznas Kota Yogyakarta. *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 91–112. <https://doi.org/10.24090/ej.v6i1.2049>
- Bahri, E. S., & Khumaini, S. (2020). Analisis Efektivitas Penyaluran Zakat pada Badan Amil Zakat Nasional. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 1(2), 164. <https://doi.org/10.31000/almaal.v1i2.1878>
- Dewi, M. K., Manochin, M., & Belal, A. (2021). Towards a conceptual framework of beneficiary accountability by NGOs: An Indonesian case study. *Critical Perspectives on Accounting*, 80(xxxx), 102130. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2019.102130>
- Fahmi, M. M., & Yuliana, I. (1970). Mengukur Efisiensi Kinerja Keuangan Badan Amil Zakat Nasional (Baznas): Pendekatan Metode Data Envelopment Analysis (Dea). *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 5(2), 125–140. <https://doi.org/10.19109//ifinace.v5i2.4913>
- Harto, P. P., Anggraeni, V. S., & Bayinah, A. (2019). Komparasi Kinerja Keuangan Lembaga Amil Zakat. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 6(1), 19–33. <https://doi.org/10.35836/jakis.v6i1.7>
- Hasanah, U. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Organisasi Nirlaba: Studi Kasus Pada Badan Amil Zakat Berskala Nasional. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 4(1), 1–14.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajagrafindo Persada.
- Kementerian Agama. (2023). *Potensi Mencapai 327 T, Ini Tiga Fokus Kemenag dalam Pengembangan Zakat*. Potensi Mencapai 327 T, Ini Tiga Fokus Kemenag Dalam Pengembangan Zakat. <https://www.kemenag.go.id/nasional/potensi-mencapai-327-t-ini-tiga-fokus-kemenag-dalam-pengembangan-zakat-LobJF>
- Mauliani, L. P. (2022). Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan NU Care-LAZISNU Tahun 2017-2018: Berdasarkan Rasio Keuangan Organisasi Pengelola Zakat Menurut BAZNAS. *Journal of Economics, Accounting, Tax and Management*, 2019, 1–9.
- Mitchell, R. K., Agle, B. R., & Wood, D. J. (1997). Toward a theory of stakeholder identification and salience: Defining the principle of who and what really counts. *Academy of Management Review*, 22(4), 853–886. <https://doi.org/10.5465/AMR.1997.9711022105>
- Prentice, C. R. (2016). Why So Many Measures of Nonprofit Financial Performance? Analyzing and Improving the Use of Financial Measures in Nonprofit Research. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 45(4), 715–740. <https://doi.org/10.1177/0899764015595722>
- Puskas Baznas. (2021). *Indeks kesehatan Organisasi Pengelola Zakat*. <https://www.puskasbaznas.com/publications/books/1596-indeks-kesehatan-opz>

Rahmah Utami, A., & Darna. (2022). Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan LAZ Dompet Dhuafa Menggunakan Metode Pengukuran International Standard of Zakat Management (ISZM) Periode 2016-2020. *Prosiding SNAM PNJ*.

Triantini, Z. E. (2010). Perkembangan Pengelolaan Zakat di Indonesia. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 3(1), 87-100.

Zaenal, M. H., Choirin, M., Anggraini, D., Farchatunnisa, H., Arbi, D. S., Burhanudin, S. M., Mufida, R., Adibah, N., Gustani, Hartono, N., & Supriyadi. (2022). Kebijakan Keuangan BAZNAS Dan LAZ Atas Perubahan Revisi PSAK 109 (2022). *Baznas*, 109, 86.

#### Laporan Keuangan

NU Care-LAZIS NU (2023) Laporan Keuangan 2022. <https://nucare.id/annual-report>

NU Care-LAZIS NU (2022) Laporan Keuangan 2021. <https://nucare.id/annual-report>

NU Care-LAZIS NU (2021) Laporan Keuangan 2020. <https://nucare.id/annual-report>

NU Care-LAZIS NU (2020) Laporan Keuangan 2019. <https://nucare.id/annual-report>

NU Care-LAZIS NU (2019) Laporan Keuangan 2018. <https://nucare.id/annual-report>

NU Care-LAZIS NU (2018) Laporan Keuangan 2017. <https://nucare.id/annual-report>

NU Care-LAZIS NU (2017) Laporan Keuangan 2016. <https://nucare.id/annual-report>